

Analisis Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Video Youtube “Kalo lagi Mentok, Harus Gimana?”: Kajian Retorika Aristoteles

Mita Mar’atul Fauziah¹, Hindun², Falasifa³, Hanna Maulida Syifa⁴

^{1,2,3,4}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

mita.fauziah21@mhs.uinjkt.ac.id¹, hindun@uinjkt.ac.id², falasifa21@mhs.uinjkt.ac.id³,

hanna.maulida21@mhs.uinjkt.ac.id⁴

ABSTRACT

This research discusses the application of Aristotle's rhetorical principles in the preaching video of ustadz Hanan Attaki entitled “Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?” The background of this research is the importance of understanding the stages of rhetoric in preaching to enhance understanding of the influence and effectiveness of the message conveyed. The aim of this research is to explain the stages of rhetoric in ustadz Hanan Attaki's preaching video based on Aristotle's theory. The method used is descriptive qualitative, with data collection through video research, transcription, and content analysis. The results of the study show that ustadz Hanan Attaki successfully applies Aristotle's five stages of rhetoric (Inventio, Dispositio, Elocutio, Memoria, and Pronuntiatio) effectively in his preaching. The benefit of this research is an increased understanding of rhetoric in the context of Islamic preaching and the relevance and effectiveness of its use in delivering religious messages to modern audiences.

Keywords : Rhetoric, Preaching, Ustadz Hanan Attaki.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan prinsip-prinsip retorika Aristoteles dalam video dakwah ustadz Hanan Attaki yang berjudul “Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?”. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami tahapan retorika dalam dakwah untuk meningkatkan pemahaman terkait pengaruh dan efektivitas pesan yang disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tahapan retorika dalam video dakwah ustadz Hanan Attaki berdasarkan teori Aristoteles. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui penelitian video, transkripsi, dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz Hanan Attaki berhasil mengaplikasikan lima tahapan retorika Aristoteles (*inventio, dispositio, elocutio, memoria, dan pronuntiatio*) secara efektif dalam dakwahnya. Manfaat dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman tentang retorika dalam konteks dakwah Islam serta relevansi dan efektivitas penggunaannya dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens modern.

Kata kunci : Retorika, Dakwah, Ustadz Hanan Attaki.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang esensial dalam interaksi manusia. Terkadang, orang cenderung menggunakan bahasa secara berlebihan atau terlalu sederhana. Namun, dalam semua aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam keterampilan berbicara dan retorika, bahasa memegang peran sentral. Retorika, seperti yang didefinisikan oleh Keraf (2010:3) dan disebutkan oleh Ardiansyah (2017:2), adalah seni menggunakan bahasa dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis, dengan dasar pengetahuan yang terstruktur.

Manusia selalu membutuhkan interaksi dengan sesama melalui komunikasi. Mayoritas kegiatan manusia melibatkan berbicara. Dengan berbicara, manusia dapat mengekspresikan diri, mengatur lingkungan, dan membentuk budaya. Keahlian berbicara

dapat dianggap sebagai bakat, tetapi untuk menjadi mahir membutuhkan pengetahuan dan latihan yang cukup. Seringkali, orang lebih memperhatikan penampilan fisik daripada kemampuan berbicara yang baik. Namun, penting untuk diingat bahwa retorika, sebagai ilmu berbicara, relevan bagi semua orang.

Retorika sering dianggap sebagai keahlian berpidato dan kemahiran menggunakan bahasa dengan efektif. Keterampilan berbicara yang baik melibatkan kombinasi bakat alami dan keterampilan teknis. Retorika, sebagai ilmu dan seni, mengajarkan manusia cara menyusun tuturan yang efektif. Istilah “retorika” pertama kali muncul di Yunani pada abad ke-5 SM, di tengah periode keemasan pencarian kebenaran. Budaya Yunani memengaruhi perkembangan retorika yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah seperti Mesir, India, Persia, Indonesia, dan sekitarnya. Perkembangan retorika dimulai pada zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles, dan terus berkembang menjadi bidang ilmu. Georgias dianggap sebagai salah satu guru awal dalam retorika (Sutrisno dan Wiendijarti, 2014:71-72).

Retorika, berasal dari bahasa Yunani “rhetor,” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai “orator,” merujuk pada keahlian berbicara di depan umum. Dalam konteks bahasa Inggris, retorika dikenal sebagai *rhetorics* atau *public speaking*, yang merupakan ilmu tentang berbicara di hadapan publik. Definisi retorika bervariasi menurut beberapa ahli. Corax, salah satu pelopor studi retorika, mendefinisikannya sebagai keterampilan berbicara di depan umum. Plato melukiskan retorika sebagai seni yang menggunakan kata-kata untuk memikat hati manusia. Sementara itu, para sofis seperti Georgias, Lysias, Phidias, Protagoras, dan Isocrates, menganggap retorika sebagai alat untuk memenangkan argumen melalui keterampilan berbicara (Aziz, 2019:2).

Menurut Aristoteles (2018: 17), retorika merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan alat-alat persuasi yang ada pada tiap situasi yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa retorika tidak terkait pada golongan subjek ilmu tertentu, karena dalam retorika akan dijelaskan semua subjek terkait bahasan tertentu. Menurut teori retorika Aristoteles, terdapat lima tahap dalam penyusunan pidato yang dikenal sebagai lima hukum retorika. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Pada tahap *inventio* (penemuan), pembicara melakukan pengembangan topik dan studi audiens untuk menemukan pendekatan persuasif yang paling sesuai. Di sini, tujuan pembicara ditetapkan, dan argumen yang relevan dengan audiens dikumpulkan.
2. Pada tahap *dispositio* (penyusunan), pembicara merancang susunan pidato secara logis. Pidato umumnya terbagi menjadi beberapa bagian, termasuk pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Pengantar bertujuan untuk menarik perhatian, membangun kredibilitas, dan menjelaskan tujuan pembicaraan.
3. Pada tahap *elocutio* (gaya Bahasa), fokus diberikan pada penggunaan bahasa yang kreatif, terutama melalui penggunaan kiasan seperti metafora, untuk memudahkan pemahaman audiens. Aristoteles menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, jelas, indah, dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, karakteristik audiens, serta pembicara.

4. Pada tahap *memoria* (mengingat), bertujuan untuk menemukan strategi agar pesan yang disampaikan dapat diingat oleh audiens. Hal ini membantu mempertahankan ide dan frase penting dalam pikiran mereka.
5. Pada tahap *pronuntiatio* (penyampaian), pembicara menyajikan pidato secara lisan atau melalui presentasi. Disini, pendekatan yang terkesan terlalu dipersiapkan sering kali tidak efektif. Teknik yang umum digunakan adalah pidato impromptu atau ekstempore. Selain itu, penting bagi pembicara untuk memperhatikan ekspresi vokal dan gerakan tubuh guna memperkuat pesan yang disampaikan (Fikry, 2020: 140).

Sejarah retorika dapat ditelusuri sejak era Yunani Kuno, Romawi Kuno, Abad pertengahan, hingga zaman modern. Sebagai disiplin ilmu, retorika muncul sebagai seni pada abad ke-5 SM. Pada masa itu, kelompok Sophis di Yunani mengajarkan politik dan pemerintahan dengan menekankan kemampuan berbicara di depan publik. Keterampilan dalam berpidato menjadi sangat penting untuk mempengaruhi opini publik, terutama dalam konteks pemilihan. Kemampuan ini kemudian berkembang menjadi seni berpidato yang memungkinkan penyampaian fakta dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan spesifik (Andayani dan Sukaharsono, 2023: 81).

Menurut May (2020: 11-12), retorika bertujuan untuk meyakinkan audiens mengenai kebenaran ide yang disampaikan oleh pembicara. Dengan kata lain, tujuan pokok retorika adalah membangun pemahaman dan kerjasama, serta mempromosikan perdamaian dalam masyarakat melalui komunikasi lisan. Fungsi inti retorika adalah menyediakan alat yang efektif, memberikan pengetahuan dan arahan kepada pembicara agar mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih mudah. Melalui retorika, pembicara mendapatkan pemahaman yang mendukung mereka dalam menyampaikan ide-ide kepada orang lain. Di samping itu, retorika juga memberikan panduan yang efektif bagi para pembicara.

Ustadz Hanan Attaki, yang memiliki nama lengkap Tengku Hanan Attaki, dikenal sebagai seorang pendakwah yang sangat dihormati oleh para pendengarnya, khususnya kalangan generasi muda. Lahir di Aceh pada tanggal 31 Desember 1981, ia memiliki istri bernama Haneen Akira yang juga aktif sebagai pendakwah. Pendidikan Ustadz Hanan Attaki dijalani di Universitas Al-Azhar Mesir, dan ia meraih gelar Licence (Lc) (Fitriani, 2018: 62-64). Selain keahliannya dalam berdakwah, popularitasnya juga didasari oleh gaya santai yang membuatnya mudah diterima oleh pendengar. Salah satu upaya terpentingnya adalah mendirikan Gerakan Pemuda Hijrah, yang menyediakan berbagai kajian untuk generasi muda yang ingin mendalami ajaran Islam (Mauludin, 2019: 8). Tujuannya adalah untuk menjalin kedekatan yang lebih erat dengan pendengar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji video dakwah berdasarkan teori yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Azis Muslim pada tahun 2022. Penelitian ini memusatkan perhatian pada unsur retorika menurut Aristoteles, khususnya unsur ethos yang terkait dengan kredibilitas pembicara dalam pandangan masyarakat, logos yang berkaitan dengan argumen yang disusun secara logis dengan bukti konkret, dan pathos yang menekankan perasaan atau emosi yang

disampaikan dalam kerangka pikiran tertentu. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Deni Yanuar dan Ahmad Nazri Adlani Nst pada tahun 2019. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis elocutio atau gaya bahasa, termasuk pemilihan kata, nada, struktur kalimat, dan kejelasan makna. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan gaya gerak tubuh berdasarkan teori retorika Aristoteles dengan memanfaatkan konsep Gorys Keraf. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Tofan Alvino pada tahun 2021. Penelitian ini menitikberatkan pada Five Canons of Rhetoric yang diperkenalkan oleh Aristoteles, yaitu inventio (penemuan), arrangement (pengaturan), style (gaya), delivery (penyampaian), dan memory (ingatan).

Banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji analisis retorika dakwah dengan menggunakan teori Aristoteles. Namun, belum ada yang secara khusus mengkaji video dakwah ustadz Hanan Attaki yang berjudul "Kalo lagi Mentok, Harus Gimana?" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya retorika yang digunakan oleh ustadz Hanan Attaki dalam video tersebut dengan menggunakan teori Aristoteles. Melalui pendekatan teori tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan retorika yang digunakan dalam dakwahnya. Karena ustadz Hanan Attaki dianggap sebagai idola oleh banyak pendengarnya, khususnya generasi muda, apa yang disampaikan dan dilakukan olehnya dalam dakwah sangatlah diperhatikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tahapan-tahapan retorika yang terdapat dalam video dakwah Ustadz Hanan Attaki "Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?" dengan menggunakan teori Aristoteles. Manfaat dari penelitian ini termasuk peningkatan pemahaman tentang penerapan tahapan-tahapan teori Aristoteles dalam konteks dakwah video ustadz Hanan Attaki, serta memberikan sumbangan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya di bidang ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1990: 41) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi dalam proses penemuan. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk tahapan dalam retorika berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam video dakwah yang dibawakan oleh ustadz Hanan Attaki. Pengumpulan data dilakukan dengan memutar video tersebut, mendengarkan dengan seksama, mentranskripsikan video, dan menganalisis tahapan retorika yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video dakwah ustadz Hanan Attaki berjudul "Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?" yang dapat diakses pada akun resmi youtube Hanan Attaki. Adapun data yang digunakan adalah kalimat dan gerak tubuh yang digunakan dalam berdakwah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) menyimak video dan 2) melakukan transkripsi video. Selain itu, teknik menganalisis penelitian ini adalah analisis isi pada video dakwah ustadz Hanan Attaki meliputi: 1) mencermati isi video, 2) mengelompokkan tahapan-tahapan yang termasuk dalam tahapan retorika menurut

Aristoteles, 3) melakukan analisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Aristoteles terkait tahapan retorika, dan 4) menampilkan/menguraikan hasil analisis dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan video dakwah YouTube berjudul "Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?" oleh Ustadz Hanan Attaki, kami melakukan analisis menggunakan teori lima prinsip retorika dari Aristoteles, yang dikenal sebagai *the five canons of rhetoric*. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses penemuan argumen (*inventio*), penyusunan struktur pidato (*dispositio*), penggunaan gaya bahasa yang efektif (*elocutio*), kemampuan penghafalan (*memoria*), dan penyampaian yang efektif melalui intonasi dan ekspresi (*pronuntitio*).

1. *Inventio* (Penemuan) dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki yang Berjudul "Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?"

Inventio (penemuan) dalam dakwah ustadz Hanan Attaki mengungkapkan tema dan topik yang terdapat pada pidato tersebut dengan sangat jelas. Pertama, topik dakwahnya adalah tentang pengembangan diri. Ustadz Hanan Attaki memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana seseorang dapat memperbaiki dirinya sendiri dengan meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Allah. Ini termasuk aspek-aspek penting seperti pengembangan kesabaran, keteguhan hati, dan keyakinan dalam menghadapi ujian hidup. Kedua, tema yang disorot adalah pentingnya melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Hanan Attaki menekankan bahwa keterlibatan Allah harus menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan kita, bahkan di saat-saat sulit atau putus asa. Dia menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus sepenuhnya bergantung pada Allah dalam segala hal. Dalam menghadapi tantangan hidup, ia mengajak untuk sepenuhnya bertawakal, berdoa, dan bersabar, dengan keyakinan teguh bahwa Allah akan memberikan solusi dari setiap masalah yang dihadapi.

Dalam konteks ini, ustadz Hanan Attaki memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menghadapi kesulitan ekonomi, dia mengajak untuk tidak hanya bergantung pada usaha manusiawi, tetapi juga memohon pertolongan dan bimbingan Allah dalam setiap langkah. Selain itu, dia menekankan bahwa melibatkan Allah tidak hanya sebatas dalam masalah besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil sehari-hari, seperti menjalani rutinitas harian, berinteraksi dengan orang lain, atau membuat keputusan sehari-hari. Dengan demikian, melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari bukanlah sekadar tindakan ritual, tetapi merupakan sikap batiniah yang mendasari setiap tindakan kita.

2. *Dispositio* (Penyusunan) dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki yang Berjudul "Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?"

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari video dakwah ustadz Hanan Attaki, pidato tersebut terstruktur dengan baik dalam tiga bagian utama: pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam pendahuluan, pembicara memulai dengan memperkenalkan topik pidato, yaitu tentang pentingnya berharap kepada Allah dalam situasi sulit. Langkah ini membantu

mempersiapkan pendengar secara mental untuk masuk ke dalam inti pidato. Setelah pendahuluan, pembicara kemudian mengarahkan pendengar ke bagian isi pidato, di mana konsep melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan secara rinci. Ustadz Hanan Attaki membawa pendengar melalui pemahaman tentang bagaimana melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan, terutama di saat-saat sulit dan penuh tantangan. Dengan contoh-contoh konkret dan penekanan pada pentingnya tawakal, doa, dan kesabaran, pembicara menciptakan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menghadapi hidup dengan keyakinan pada pertolongan Allah. Terakhir, dalam bagian penutup, ustadz Hanan Attaki memberikan ringkasan singkat dari poin-poin utama yang telah dibahas dalam pidato. Dia juga mengajak pendengar untuk merenungkan pesan yang disampaikan lebih dalam lagi, serta memberikan dorongan untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, struktur yang jelas dari pendahuluan, isi, dan penutup memberikan kerangka yang kuat untuk pidato ini, memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar.

Unsur *ethos*, *logos*, dan *pathos* juga terdapat pada penyusunan dakwah ustadz Hanan Attaki yaitu penyusunan dakwah ustadz Hanan Attaki mencerminkan kredibilitasnya sebagai seorang ustadz yang berkompeten dan berintegritas. Ia menggunakan referensi dari Al-Quran dan hadis untuk mendukung argumennya, menegaskan pendekatannya yang didasarkan pada ajaran Islam yang sahih. Dalam pidatonya, Attaki menyajikan argumen yang rasional dan terorganisir dengan baik. Ia menampilkan pemikiran-pemikiran terstruktur tentang cara menghadapi kesulitan dalam hidup, dengan landasan logis yang kuat dari penafsiran ajaran Islam dan pengalaman praktis. Attaki juga berhasil membangkitkan emosi pendengar melalui pidatonya. Ia menekankan pentingnya tawakal kepada Allah dan keyakinan bahwa Allah selalu memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan, serta menciptakan empati dengan menyentuh pengalaman-pengalaman manusiawi yang umum, seperti keputusan dan ketidakpastian. Dengan demikian, Attaki berhasil menggabungkan ketiga unsur ini secara efektif dalam menyampaikan pesannya dalam dakwahnya.

3. *Elocutio* (Gaya Bahasa) dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki yang Berjudul "Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?"

a. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi merupakan bentuk pengulangan pada kata atau kelompok yang sama (Triningsih, 2018: 46). Gaya bahasa repetisi ini dianggap penting untuk memberikan penekanan pada konteks dalam mempertegas makna dari kalimat yang ada (Firmansyah, 2023: 37). Bentuk gaya bahasa repetisi pada video youtube ini terdapat pada kalimat berikut.

"*La tahzan* kalau manusia tidak menjawabmu. *La tahzan* kalau manusia tidak memenuhi panggilanmu. *La tahzan* kalau manusia meninggalkanmu mengabaikanmu. *La tahzan* kalau mereka berpaling dari kamu, karena aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Berdasarkan potongan dakwah diatas, ustadz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa repetisi untuk menekankan kepada para pendengar bahwa meskipun pada

dasarnya manusia adalah makhluk sosial, namun manusia tidak bisa dijadikan pegangan utama dalam hidup. Jika dalam suatu keadaan tertentu manusia lain tidak memedulikan kehadiran kita, maka kita tidak perlu merasa sedih. Hal yang perlu kita lakukan adalah mendekatkan diri kepada Allah, pegangan utama manusia dalam menjalani kehidupan. Allah akan selalu menerima hamba-Nya yang ingin mendekatkan diri, bahkan bagi seorang pendosa sekalipun. Oleh karena itu, jika kita terus melibatkan Allah dalam segala hal, kita akan dapat menjalani kehidupan dengan tenang tanpa adanya rasa gelisah karena merasa hidup sendiri atau terasingkan oleh orang lain.

“Banyak hal yang bagi kita itu jauh, tapi bagi Allah dekat. Bagi kita itu besar, tetapi bagi Allah itu kecil. Bagi kita itu mahal, tapi bagi Allah itu murah. Bagi kita itu tinggi nggak terjangkau, tapi bagi Allah itu rendah dan sangat mudah. Bagi kita sulit, tapi bagi Allah itu mudah.”

Berdasarkan potongan dakwah diatas, ustadz Hanan Attaki menekankan bahwa Allah dapat dengan mudah melakukan segala hal yang dikehendaknya dengan mudah, meskipun dalam pandangan manusia hal-hal tersebut mustahil untuk dilakukan. Ustadz Hanan Attaki mengajak para pendengarnya untuk selalu yakin dan percaya kepada Allah bahwa Allah dapat menolong siapa saja dalam kadaan sesulit apapun. Para pendengar diajarkan untuk bergantung pada Allah dalam setiap hal, karena pada dasarnya Allah yang menciptakan dunia beserta isinya. Oleh karena itu, hidup kita akan menjadi lebih mudah jika dalam setiap hal yang dilakukan selalu melibatkan Allah.

b. Gaya Bahasa Metaora

Gaya bahasa metafora merupakan sebuah analogi dengan membanding dua buah benda secara langsung menggunakan kalimat yang singkat. Gaya bahasa ini digunakan untuk suasana kesan mental hidup, meskipun tidak dikesankan secara langsung (Triningsih, 2018: 35). Bentuk gaya bahasa metafora pada video youtube ini terdapat pada kalimat berikut.

“Ketika pintu-pintu di bumi udah tertutup kita jadi berkurang juga harapan kita kepada Allah”

Berdasarkan potongan dakwah diatas, ustadz Hanan Attaki menggunakan kalimat “pintu-pintu di bumi udah tertutup”, hal tersebut mengandung arti bahwa saat terdapat sebuah peluang dalam keadaan tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan, tapi nyatanya hal tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi. Secara tidak langsung ia merasa kecewa dengan takdir yang telah ditetapkan dan keyakinan pada Allah menjadi berkurang. Karena sudah merasa gagal, ia menjadi putus asa, tidak lagi melakukan ikhtiar, dan berburuk sangka pada Allah. Ia menganggap bahwa dirinya sudah melakukan usaha secara maksimal untuk mencapai tujuan. Lalu disaat itu ia justru menjadi jauh kepada Allah. Namun sebenarnya, disaat seperti itulah kita harus lebih mendekatkan diri kepada Allah dan berbaik sangka akan takdir yang ditetapkan. Hanya kepada Allah lah kita dapat meminta segala hal, meskipun secara logika susah untuk didapatkan, karena segala hal akan menjadi mudah untuk didapatkan jika Allah sudah berkehendak. Kita juga harus belajar untuk menerima apa yang telah ditakdirkan Allah, karena apapun yang telah Allah tetapkan pasti hal-hal yang baik untuk hamba-Nya. Oleh sebab itu, kita harus melibatkan Allah dalam

segala keadaan, baik keadaan senang maupun sedih, karena Allah pun akan selalu bersama hamba-Nya dalam keadaan senang maupun sedih.

4. *Memoria (Memori)* dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki yang Berjudul “Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?”

Pada tahap ini, *memoria* sangatlah mempengaruhi isi seorang pembicara dalam menyampaikan pidatonya. Dalam dakwahnya ini Ustadz Hanan Attaki menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang dibahas, mampu mengingatnya dengan baik, dan menyampaikannya secara lancar tanpa banyak mengacu pada catatan atau bahan bacaan. Sepanjang dakwahnya Ustad Hanan Attaki tidak terlalu mengandalkan teks atau naskah. Namun sesekali Ustadz Hanan Attaki melihat catatan yang berupa poin-poin penting untuk disampaikan dalam video dakwahnya.

Persiapan sebelum berpidato sangat penting untuk kesuksesan dalam berpidato. Pemahaman mendalam tentang tema dan topik yang akan disampaikan mempengaruhi kemampuan pembicara untuk berpidato tanpa mengandalkan teks. Unsur *logos*, yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman pembicara tentang topik dan tema, sangat mempengaruhi kemampuan berpidato tanpa melihat teks. Dengan memiliki ingatan yang kuat, pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif karena pembicara dapat fokus pada audiens secara keseluruhan, bukan hanya pada teks.

5. *Pronuntiatio (Penyampaian)* dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki yang Berjudul “Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?”

Tahap ini adalah pelaksanaan dari empat hukum sebelumnya. Ketika menyampaikan dakwah, Ustadz Hanan Attaki menunjukkan kejelasan dalam artikulasi setiap kata yang diucapkannya. Setiap suku kata terdengar tajam dan terpisah dengan baik, memudahkan pendengar untuk memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, dia menggunakan tempo yang stabil dan teratur dalam berbicara, menjaga alur pembicaraan agar tidak terlalu cepat atau lambat, sehingga memudahkan pendengar untuk mengikuti dengan baik.

Penggunaan intonasi yang bervariasi menjadi salah satu kekuatan dalam presentasinya. Ustadz Hanan Attaki menggunakan intonasi yang meningkat untuk menyoroti poin-poin penting atau menekankan gagasan-gagasan tertentu. Hal ini membantu menarik perhatian pendengar dan membuat pesan yang disampaikan lebih berkesan. Tidak hanya itu, dia juga menunjukkan penghayatan yang kuat dalam penyampaian pesannya, terdengar jelas bahwa ia terlibat emosional dalam pembicaraannya, yang menambah urgensi dan makna dari pesan yang disampaikan.

Suara ustadz Hanan Attaki terdengar kuat dan jelas, dengan penggunaan volume yang sesuai dengan situasi. Pembicara juga menggunakan jeda yang tepat antara kalimat atau paragraf untuk memberi kesempatan bagi pendengar untuk meresapi dan memproses informasi yang disampaikan. Dalam hal pengucapan kata-kata dalam bahasa Arab, dia menunjukkan kemampuan yang baik, menjaga akurasi dalam pengucapan huruf-huruf Arab dan kata-kata yang digunakan, sehingga pesannya tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, ustadz Hanan Attaki berhasil menyampaikan dakwahnya dengan kelancaran, kejelasan, dan penghayatan yang kuat. Dengan menggunakan semua elemen ini secara efektif, pesan yang disampaikan menjadi lebih meyakinkan dan berpengaruh bagi pendengar.



Gambar 1 Gerak Tubuh Ustadz Hanan Attaki Saat Menyampaikan dakwah pada Youtube dengan Berjudul “Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?”

Sumber: *YouTube* Ustadz Hanan Attaki

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam dakwahnya yang berjudul “Kalo Lagi Mentok, Harus Gimana?”, ustadz Hanan Attaki berhasil mengaplikasikan prinsip-prinsip retorika Aristoteles dengan baik. Melalui tahapan *inventio*, *dispositio*, *elocutio*, *memoria*, dan *pronuntiatio*, ia mampu menyampaikan pesan dakwahnya secara efektif dan mempengaruhi audiens dengan baik.

Dalam tahap *inventio*, ustadz Hanan Attaki dengan jelas menggambarkan tema dan topik pidatonya, serta memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya melibatkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap *dispositio*, struktur pidato yang terorganisir dengan baik membantu pendengar memahami dan meresapi pesan yang disampaikan. Unsur *ethos*, *logos*, dan *pathos* tercermin dalam penyusunan pidato, meningkatkan kredibilitas pembicara, menawarkan argumen yang rasional, dan mengekspresikan emosi yang menggugah. Dalam tahap *elocutio*, ustadz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa repetisi untuk menekankan pesannya dengan efektif dan gaya bahasa metafora untuk membandingkan dua benda dalam bentuk singkat. Selanjutnya dalam tahap *memoria*, dia menunjukkan kemampuan untuk mengingat dan menyampaikan materi tanpa bergantung pada teks secara berlebihan. Terakhir, dalam tahap *pronuntiatio*, penyampaian dakwahnya ditandai oleh kejelasan, kelancaran, dan penghayatan yang kuat, dengan penggunaan intonasi yang bervariasi dan suara yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz Hanan Attaki mampu memadukan teori retorika Aristoteles dengan praktik dakwahnya dengan baik. Hasil ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana prinsip-prinsip retorika dapat diterapkan dalam konteks dakwah Islam kontemporer, serta menunjukkan relevansi

dan efektivitas penggunaan retorika dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvino, A. T. (2021). "Retorika Dakwah KH. Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 73-84.
- Andayani, Wuryan., Eko Ganis Sukaharsono. (2023). *Filsafat Ilmu Akuntansi*. Malang: UB Press.
- Ardiansyah, M. F. (2018). "Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Rumah Lembang 2017 (Kajian Retorika Aristoteles)". (*Doctoral dissertation*, State University of Surabaya).
- Aristoteles. (2018). *Retorika*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Aziz, Ali Moh. (2019). *Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Faturahman I, R. M. (2022). Analisis Retorika Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden Tahun 2019 di Channel YouTube Humas Sekretariat Presiden Republik Indonesia. *PANTAREI*, 6(1).
- Fikry, A. (2020). "Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3), 137-145.
- Firmansyah, M. (2023). "Retorika Dakwah Ustadz Nurfadhillah Yusuf di Youtube Bang Tile El-Bahir Official". (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fitriani, A. (2018). "Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Akun Youtube Pemuda Hijrah". (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hidayat, S. (2021). "Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwalkot Solo 2020". *Media Komunikasi FPIPS*, 20 (2), 61-69.
- Isa, A. T. H. (2022). "Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019". *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6 (1), 127-138.
- Mauludin, H. (2019). "Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Mensosialisasikan Gerakan Pemuda Hijrah (*Shift*) melalui Sosial Media *Instagram*". (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- May, Ard. (2020). *Retorika Dakwah*. Salatiga: GUEPEDIA.
- Muslim, A. (2022). "Retorika Dakwah Ustaz Adi Hidayat Di Channel Youtube Adi Hidayat Official: Analisis Teori Retorika Aristoteles". *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 1(02), 135-145.
- Satriya, A, J. M. E. (2021). "Analisis Retorika Pada Akun Instagram @jrxsid". *KOMASKAM*, 3 (1), 18-29.
- Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2015). "Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 70-84.
- Triningsih, D. E. (2018). *Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Yanuar, D. (2020). "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw Tahun 1440 H di Masjid Raya Baiturahman Banda

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

**Volume 4 Nomor 5 (2024) 1896 - 1906 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X
DOI: 10.47467/dawatuna.v4i5.4151**

Aceh". *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 354-385.